

DYNAMICS OF THE HALAL TOURISM INDUSTRY IN INDONESIA

RIYANI FITRI LUBIS¹; ROBI RENDRA TRIBUANA²

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Jln. Raya Petaling KM. 13 Kec. Mendo Barat. Kab. Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung

²Universitas Pertiba
Jln. Adhyaksa No. 9 Kota Pangkalpinang Provinsi Kep. Bangka Belitung
E-mail : robirendratribuana8088@gmail.com (Koresponding)

Abstract: *The halal tourism industry in Indonesia has experienced significant growth and holds great potential to become one of the main pillars of the national tourism sector. As the country with the largest Muslim population in the world, Indonesia offers various tourist destinations that can be integrated with the halal tourism concept, including Lombok, Aceh, and West Sumatra. This article explores the dynamics of the halal tourism industry in Indonesia, including its developments, potential, challenges, and opportunities. Through a qualitative approach, this article examines how various aspects such as the provision of halal food, prayer facilities, sharia-compliant accommodations, and Islamic environments are implemented in various tourist destinations. Additionally, the article reviews the support from the government and the role of industry players in promoting and developing halal tourism. The analysis shows that despite challenges such as halal certification standardization and industry awareness, Indonesia has received international recognition as a leading halal tourism destination. Continuous support from the government and innovations from industry players are required to overcome these challenges and capitalize on existing opportunities. With the existing potential and support, Indonesia can strengthen its position as a leading global halal tourism destination, which not only positively impacts the national economy but also enhances the country's image as a destination that is welcoming and respectful of cultural and religious diversity*

Keywords: *Dynamics, Halal Tourism Industry*

I. PENDAHULUAN

Industri pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Saat ini, kepopuleran wisata halal semakin meningkat. (Satriana dan Faridah 2028). Wisata halal merupakan produk baru di pasar industri pariwisata. Industri pariwisata memberikan peluang besar untuk berkembangnya wisata halal. Hal ini didukung oleh populasi Muslim yang berkembang dengan cepat di seluruh penjuru dunia. Oleh sebabnya, sudah menjadi kebutuhan untuk mengembangkan produk dan jasa wisata halal. Adapun wisata halal yang dimaksud di sini ialah berwisata yang harus disesuaikan dengan prinsip syariah, seperti penerbangan dan hotel yang memiliki makanan halal, ruangan yang dipasang arah kiblat, serta

disediakannya perlengkapan shalat yang dianggap otentik dengan budaya Islam. Meskipun wisata halal telah banyak berkontribusi di pasar pariwisata, namun masih terbilang baru berkembang.

Industri wisata halal juga telah menjadi bagian integral dari pasar pariwisata global, menarik perhatian sebagai segmen yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Wisata halal tidak sekadar menawarkan destinasi dan pengalaman yang memenuhi kebutuhan praktik keagamaan wisatawan Muslim, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam hal perencanaan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung kebutuhan ini.

Tren ini terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan

keberagaman budaya dan agama, di mana wisata halal menjadi simbol integrasi antara kebutuhan wisatawan Muslim dan tujuan pariwisata internasional. Meskipun demikian, dinamika industri wisata halal tidak terlepas dari tantangan, seperti pengembangan standar yang konsisten, integrasi teknologi dalam pelayanan, dan tantangan ekonomi yang terkait dengan keberlanjutan dan profitabilitas dalam konteks global yang kompetitif.

Pentingnya memahami dinamika ini mencakup analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan industri wisata halal, serta upaya untuk merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan masa depan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, dinamika industri wisata halal menjadi penting untuk merespons tuntutan pasar global yang terus berubah dan meningkatkan pemahaman kita akan peran serta dan dampak positifnya terhadap ekonomi global serta budaya.

II. KERANGKA TEORI

Wisata dapat diartikan sebagai kegiatan setiap orang yang akan bepergian ke berbagai tempat dalam waktu minimal 24 jam atau satu malam untuk keperluan selain pekerjaan. Adapun tujuan berwisata dilakukan untuk berrekreasi (rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, kegiatan keagamaan, dan olahraga), serta bisnis, keluarga, misi, dan pertemuan (Chandra 2014). Wisata juga merupakan kegiatan perjalanan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang telah disediakan (Tingginihe: 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan, wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dimana mereka mengunjungi lokasi tertentu untuk keperluan rekreasi, pengembangan diri, atau untuk memperoleh pengetahuan tentang keistimewaan tempat wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang terbatas. Wisata halal, sesuai dengan Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat

Nomor 51 Tahun 2015, merupakan aktivitas perjalanan wisata yang berfokus pada destinasi dan industri pariwisata yang menyediakan produk, layanan, dan manajemen pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.

Konsep halal, dalam bahasa Arab diperbolehkan, tidak hanya diterapkan untuk makanan tetapi mencakup semua kepatuhan syariah mulai dari transaksi perbankan, kosmetik, vaksin, dan lainnya, termasuk juga setiap tour dan yang tujuannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim (Satriana dan Faridah 2018). Sebenarnya tidak ada pengertian khusus tentang wisata halal. Misalnya, produk wisata yang menyediakan jasa perhotelan yang sesuai dengan hukum Islam, hotel halal tidak melayani minuman beralkohol, menawarkan makanan yang bersertifikat halal, menyediakan fasilitas kesehatan bagi perempuan, menyediakan ruangan shalat, secara umum ramah lingkungan untuk muslim (Chandra 2014).

Pengukuran standar administrasi dan pengelolaan pariwisata halal untuk semua wisatawan mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu (Chookew 2015);

1. Pelayanan kepada para wisatawan harus sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam secara menyeluruh. Pelayanan kepada wisatawan yang harus sesuai dengan prinsip muslim secara keseluruhan mengacu pada pendekatan dalam industri pariwisata yang memastikan bahwa semua aspek layanan yang disediakan kepada wisatawan Muslim memenuhi standar yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup beberapa aspek utama, yaitu: (a) Makanan dan Minuman Halal: Menyediakan makanan dan minuman yang halal, yang artinya produk tersebut dipersiapkan, diproses, dan disajikan sesuai dengan syariah Islam. Ini mencakup metode penyembelihan hewan, penggunaan bahan-bahan tertentu, serta

pemisahan dan penyimpanan produk yang tidak sesuai dengan prinsip halal. (b) Fasilitas Ibadah: Menyediakan fasilitas untuk keperluan ibadah, seperti ruang shalat, masjid, atau tempat-tempat suci lainnya, yang memungkinkan wisatawan Muslim untuk menjalankan praktik keagamaan mereka tanpa hambatan. (c) Pakaian dan Adab: Mendorong lingkungan yang mendukung adab dan pakaian yang sopan sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pelayanan maupun di lingkungan tempat wisata. (d) Kegiatan dan Hiburan: Menyediakan hiburan dan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, yang menghormati sensitivitas budaya dan agama wisatawan Muslim. (e) Lingkungan yang Muslim Friendly: Menjaga lingkungan yang bersih, bebas dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti alkohol atau hiburan yang tidak sesuai.

- Dengan memastikan bahwa semua pelayanan dan fasilitas yang disediakan sesuai dengan prinsip muslim secara keseluruhan, destinasi wisata atau penyedia layanan pariwisata dapat membangun reputasi sebagai tujuan yang ramah dan sesuai bagi wisatawan Muslim, serta mendukung pertumbuhan industri pariwisata halal secara keseluruhan
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin tinggi dan menghormati prinsip-prinsip Islam. Dengan memiliki disiplin tinggi dan menghormati prinsip-prinsip Islam, pemandu dan staf dapat berperan penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan wisatawan Muslim, serta mempromosikan industri pariwisata halal yang berkembang secara positif dan berkelanjutan. Mengatur semua kegiatan agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

3. Bangunan harus harus mematuhi prinsip-prinsip Islam.
4. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
5. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi yang memadai.
6. Tersedia fasilitas untuk semua wisatawan Muslim melakukan aktivitas keagamaan.
7. Perjalanan dilakukan ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dari karakteristik yang telah dijabarkan di atas, terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang pariwisata halal, yaitu (Alim 2015):

1. Lokasi: Penerapan sistem islami di area pariwisata dengan memilih lokasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mampu meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
2. Transportasi: Penerapan sistem pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram, bertujuan untuk mematuhi syariat Islam dan menjaga kenyamanan para wisatawan.
3. Konsumsi: Islam sangat memperhatikan pada kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam QS. al-Maidah ayat 3. Aspek kehalalan ini meliputi sifat, perolehan, dan pengolahan makanan. Minat wisatawan terhadap kuliner berperan penting dalam menentukan pilihan destinasi wisata.
4. Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. elayanan tidak hanya mencakup makanan dan minuman, tetapi juga fasilitas seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu, dan ruang fungsional lainnya yang sebaiknya terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Untuk dapat memahami tentang wisata halal, berikut ini adalah perbandingan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata halal:

Tabel I. Perbandingan antara Wisata Konvensional, Religi, dan Halal

No.	Aspek Perbandingan	Konvensional	Religi	Halal
1	Aspek obyek	- Alam - Budaya - <i>Heritage</i> - Kuliner	- Tempat ibadah - Peninggalan sejarah	Mencakup semua
2	Aspek tujuan	Untuk hiburan	Dapat meningkatkan spritualitas	Dapat meningkatkan spritualitas dengan cara menikmati hiburan
3	Aspek terget	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu dan semata – mata untuk hiburan	Aspek spritualitas yang bisa menenangkan jiwa untuk ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta dapat menumbuhkan kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga dapat menarik wisatawan terhadap obyek wisata	Menguasai sejarah, tokoh, dan lokasi yang menjado obyek wisata	Membuat wisatawan tertarik pada obyek sekaligus dapat mengembangkan semangat religi wisatawan, mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5	Aspek fasilitas ibadah	Hanya pelengkap	Hanya pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek wisata, ritual ibadah menjadi bagian dari hiburan
6	Aspek kuliner	Bersifat umum	Bersifat umum	<i>Halalan toyyibah</i>
7	Aspek relasi dengan masyarakat di lingkungan wisata	Bersifat komplementar dan untuk keuntungan materi	Bersifat komplementar dan untuk keuntungan materi	Berdasarkan pada prinsip syariah

8	Aspek agenda perjalanan	Dapat dilakukan setiap waktu	Dilakukan pada waktu tertentu	Memperhatikan dan mempertimbangkan waktu
---	-------------------------	------------------------------	-------------------------------	--

Sumber: Ngatawi Al Zaztrow dalam Hamzah dan Yudiana, 2015 (dalam Laporan Akhir Studi Pengembangan Wisata Syariah tahun 2015

III. METODOLOGI

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pengumpulan data non-numerik dan analisis yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Sugiyono 2013). Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini mengkaji bagaimana berbagai aspek seperti penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi yang sesuai dengan prinsip syariah, dan lingkungan islami diimplementasikan di berbagai destinasi wisata.

IV. ANALISA DATA

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri wisata halal. Wisata halal merujuk pada layanan pariwisata yang perlu untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim sesuai dengan aturan syariah. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti makanan halal, fasilitas ibadah, lingkungan yang islami, serta layanan yang menghormati nilai-nilai Islam.

Saat ini, wisata halal dianggap sebagai pendekatan baru dalam pengembangan pariwisata di Indonesia yang menghormati budaya dan nilai-nilai keislaman. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia dengan jumlah muslim terbesar di dunia dengan 88% dari 235 juta penduduknya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai tambang emas pasar halal dengan potensi tidak hanya pasar utama tetapi juga produsen besar produk

halal. Pasar makanan halal diperkirakan sekitar USD 10 miliar per tahun dengan pertumbuhan tahunan 7-10% sementara makanan halal tahunan pengeluaran lebih dari USD 70 miliar (Santoso 2011).

Namun, Indonesia bukan negara penghasil utama produk halal, karena sebagian besar produksi pangan halal terutama untuk konsumsi domestik. Di Indonesia, peraturan pemerintah mengenai label makanan dan iklan mengharuskan setiap produsen atau importir yang ingin menjual produk di negara tersebut untuk menyatakan bahwa barang mereka halal dan harus mencantumkan label halal pada produk mereka. Otoritas yang bertanggung jawab untuk penerbitan sertifikat halal adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan otoritas tertinggi negara pada urusan kesyariahan, sekaligus juga pendiri Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika (LPPOM) untuk mengaudit, menginspeksi, dan menilai semua aplikasi sertifikasi halal.

Saat ini untuk mendapatkan sertifikasi halal berdasarkan inisiatif sukarela. Namun, pemerintah di Indonesia berusaha untuk mendorong diberlakukannya sebuah peraturan produk halal yang jika sudah disahkan akan membuat wajib untuk semua produk bersertifikat halal sebelum dipasarkan. Di bawah Rencana Undang-Undang (RUU), sertifikat halal dan label akan diperlukan untuk semua produk yang dikemas, baik bahan makanan, minuman, obat-obatan, maupun kosmetik yang diproduksi dan dijual di Indonesia. RUU ini juga diusulkan memberlakukan hukuman pada pelaku yang melanggarnya mulai dari penjara dua tahun dengan denda satu miliar rupiah (USD100.000) dan penjara delapan tahun dan denda enam miliar rupiah (USD 600.000). Oleh karena itu, RUU halal ini dipertimbangkan untuk lebih memperkuat UU Perlindungan Konsumen dalam hal penguatan dan aspek keamanan halal produk dalam negeri. Pembentukan badan baru, Lembaga Sertifikasi Nasional Produk Halal, untuk mengawasi dan mendorong sertifikasi halal. Sehingga, peran MUI akan terbatas

menetapkan standar halal. Namun, MUI berusaha untuk menjadi otoritas tunggal untuk sertifikasi halal (Santoso 2011).

Ada potensi besar bagi Indonesia untuk menjadi pusat pasar halal jika dapat mengatasi beberapa tantangan, yaitu (Santoso 2011):

- a. Negara tidak memiliki peraturan halal yang komprehensif. Penerbitan peraturan yang komprehensif akan mendorong pertumbuhan bisnis halal dan produksi makanan serta memberikan perlindungan kepada industri halal di Indonesia.
- b. Kurangnya pemantauan praktek halal di Indonesia telah lama menjadi perhatian muslim Indonesia. Oleh karena itu, direkomendasikan pemantauan secara ketat dan teratur.
- c. Kebanyakan produk halal dalam negeri kurang persetujuan resmi. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan, hanya 37% dari semua produk halal dijual di Indonesia memiliki sertifikat resmi halal.

Tingkat biaya yang dikeluarkan masyarakat Indonesia dalam hal gaya hidup untuk wisata halal:

Tabel II. Indonesia Muslim And Global Spending For Lifestyle

<i>Sector Halal Lifestyle</i>	<i>Indonesia's Muslim</i>	<i>Global Musim</i>	<i>Market Share (%)</i>
<i>Food</i>	US\$ 190,4 Billion	US\$ 1,292 Billion	14,7%
<i>Finance</i>	US\$ 36,0 Billion	US\$ 1,214 Billion	3 %
<i>Travel (Hajj & Umrah)</i>	US\$ 7,5 Billion	US\$ 140,0 Billion	0,6 %
<i>Fashion</i>	US\$ 18,8 Billion	US\$ 266 Billion	7 %
<i>Media & Recreation</i>	US\$ 9,37 Billion	US\$ 185 Billion	5 %
<i>Phamaceuticals</i>	US\$ 4,88 Billion	US\$ 72 Billion	6,7 %
<i>Cosmetics</i>	US\$ 3,44 Billion	US\$ 46 Billion	7,4 %

Sumber: Ppt Halal Lifestyle in Indonesia

Meskipun konsep halal telah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, namun wisata halal kurang berkembang di Indonesia dikarenakan fasilitas, tidak mudah memastikan makan halal, sertifikasi halal, dan promosi yang kurang. Indonesia juga belum mengintegrasikan promosi wisata halal ke dalam program pariwisata nasional dan membuat paket khusus wisata halal (Kementerian Pariwisata 2015).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mempersiapkan produk wisata halal, salah satu cara yang digunakan yaitu memperkenalkan wisata halal. Pemerintah berusaha mengembangkan wisata halal dengan menyiapkan 13 provinsi sebagai destinasi, termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali. Namun, dari 13 provinsi tersebut, Jakarta, Jawa Barat, NTB, Yogyakarta, dan Jawa Timur yang sudah dinyatakan siap untuk wisata halal.

Indonesia memiliki banyak destinasi wisata yang bisa diintegrasikan dengan konsep wisata halal, mulai dari keindahan alam, warisan budaya, hingga kuliner yang beragam. Beberapa daerah yang telah aktif mengembangkan wisata halal antara lain Lombok, Aceh, dan Sumatera Barat.

- a. Lombok dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid" dan telah memperoleh penghargaan sebagai *World's Best Halal Tourism Destination* dan *World's Best Halal Honeymoon Destination* pada tahun 2015.
 - b. Aceh dengan penerapan syariat Islam di seluruh aspek kehidupan, menawarkan pengalaman wisata yang unik, seperti wisata religi dan kuliner halal.
 - c. Sumatera Barat juga terkenal dengan budaya Minangkabau yang kuat, di mana sebagian besar makanan yang disajikan sudah sesuai dengan standar halal.
- Indonesia juga mengikuti ajang

Internasional World's Halal Tourism Award dan memenangkan 12 penghargaan dari 14 ajang yang diperlombakan di antaranya yaitu (Apriyono 2016): *World's Best Airline for Halal Travellers-Garuda Indonesia*, *World's Best Airport for Halal Travellers-Sultan Iskandar Muda International Airport, Aceh Indonesia*, *World's Best Family Friendly Hotel-The Rhadana Hotel, Kuta, Bali, Indonesia*, *World's Most Luxurious Family Friendly Hotel-Trans Luxury Hotel Bandung Indonesia*, *World's Best Halal Beach Resort-Novotel Lombok Resort & Villas, Lombok, NTB*, *World's Best Halal Tour Operator-Ero Tour, West Sumatera Indonesia*, *World's Best Halal Tourism, World's Best Halal Honeymoon Destination-Sembalun Village Region, Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia*, *World's Best Hajj & Umrah Operator-ESQ Tours & Travel, Jakarta, Indonesia*, *World's Best Halal Destination-West Sumatera, Indonesia.*, *World's Best Halal Culinary Destination-West Sumatera, Indonesia* dan, *World's Best Halal Cultural Destination-Aceh Indonesia*.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) aktif mempromosikan dan mendukung pengembangan wisata halal. Pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam Global Muslim Travel Index (GMTI), menunjukkan pengakuan internasional terhadap komitmen Indonesia dalam mengembangkan sektor ini.

Meskipun potensi wisata halal di Indonesia sangat besar, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti standar sertifikasi halal yang masih bervariasi dan belum merata, serta kurangnya kesadaran di kalangan pelaku industri tentang kebutuhan spesifik wisatawan Muslim. Namun, peluang untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor ini sangat besar, mengingat tren global yang menunjukkan peningkatan permintaan akan destinasi wisata halal.

Terdapat juga hambatan yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan wisata halal. Tiga hal itu terkait dengan

persepsi masyarakat dan sertifikasi halal. *Pertama*, merasa sudah halal, hal tersebut muncul karena masyarakat Indonesia merasa sebagai hal yang biasa ditemukan, persepsi itu adalah yang paling berbahaya dalam mengembangkan wisata halal (restoran, hotel, atraksi wisata, dan sumber daya manusia) perlu disertifikasi. *Kedua*, persepsi tentang negara muslim terbesar, dengan persepsi itu lalu muncul anggapan bahwa Turis mancanegara muslim akan berkunjung ke Indonesia seperti Aceh (itu pemikiran yang salah), Turis itu akan datang ke pelayanan terbaik. *Ketiga*, tidak ingin disertifikasi wisata halal, penolakan tersebut karena sudah merasa telah menerapkan standar halal dan sudah berasal dari negara Islam.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dinamika industri wisata halal di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menjanjikan. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi utama wisata halal global. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pelaku industri pariwisata untuk mengembangkan destinasi dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, akomodasi halal, dan lingkungan yang islami. Namun, meskipun potensi dan perkembangan wisata halal di Indonesia sangat besar, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti standarisasi sertifikasi halal yang merata dan meningkatkan kesadaran pelaku industri terhadap kebutuhan wisatawan Muslim.

Saran

Pemerintah dan pelaku industri perlu terus berkolaborasi untuk mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memajukan industri wisata halal. Dengan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, inovasi dari pelaku industri, dan promosi yang efektif, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi utama bagi wisatawan Muslim dunia.

Pengembangan wisata halal tidak hanya memberikan dampak positif terhadap perekonomian nasional tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang ramah dan menghormati keberagaman budaya dan agama

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Haidar Tsany, dkk., 2015. Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta, *Artikel Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Chandra, Getanjali Rames, 2014. Halal Tourism: A New Goldmine for Tourism, *Internasional Journal of Business Mangement & Research (IJBMR)*, Vol. 4, Issue 6, p-45.
- Chookaew, Sureerat, dkk., 2015. Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country, *Journal of Economics Business of Mangement*, Vol. 3, No. 7.
- Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata. 2015. *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.
- Satriana, Eka Dewi dan Hayyun Durotul Faridah, 2018. Wisata Halal: Perkembangan, Peluang, dan Tantangan, Vol. 1, No. 2.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tingginehe, Amanda M, dkk., 2019. Perencanaan Pariwisata Hijau di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat, Vol. 6, No.2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat
Nomor 51 Tahun 2015 tentang
Wisata Halal.

Outbound Tourism Expenditure, 2006-2017
(in USD millions).

The global halal industry overview.

Apriyono, 2016.

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2672851/indonesia-sapu-bersih-12-penghargaan-worlds-halal-tourism-award>

Kementerian Pariwisata, 2019.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/18069/5-tahun-kembangkan-pariwisata-halal-indonesia-akhirnya-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/0/artikel_gpr